

The Influence of Abdullah Bin Zubair's Rebellion on Political Stability in Syria 675-692 AD

Restu Dimas Prasetya¹, Muhammad Bahrudin Rozi²
UIN Sunan Ampel Surabaya
sadewaeril@gmail.com, sila4green@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal the influence of Abdullah bin Zubair's rebellion against the Umayyad Caliphate on political stability in Levant (now Syria, Palestine, Jordan, and Lebanon). The method used is the historical research method. From this research, the data obtained, 1) The land of Syria became the power base of the Umayyad Dynasty, with Damascus as its political capital and Jerusalem as its spiritual capital, as well as being a strategic military base to fight Byzantium, 2) The spread of Abdullah bin Zubair's rebellion to Syria, including Homs and Damascus, divided the tribes in Syria and stopped military operations against Byzantium, and was used by the Byzantine Empire to launch attacks using its proxy, the Jarajimah (Mardait) in Lebanon, 3) The Umayyad Dynasty, under the leadership of Abdul Malik bin Marwan, used full military force to crush Abdullah bin Zubair's rebellion which led to the assassination of Abdullah bin Zubair in 692 AD.

Keywords: Abdullah bin Zubair, Umayyad, Palestine, Levant, Byzantium.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh pemberontakan Abdullah bin Zubair terhadap Khilafah Umayyah terhadap stabilitas politik di Negeri Syam (kini Suriah, Palestina, Yordania, dan Lebanon). Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dari penelitian ini, diperoleh data 1) Negeri Syam menjadi basis kekuasaan Dinasti Umayyah dengan Damaskus sebagai ibukota politiknya dan Yerusalem sebagai ibukota spiritualnya serta menjadi pangkalan militer strategis untuk melawan Byzantium, 2) Meluasnya pemberontakan Abdullah bin Zubair ke Syam termasuk ke Homs dan Damaskus, memecah suku suku di Syam dan menghentikan operasi militer melawan Byzantium, serta dimanfaatkan Kekaisaran Byzantium untuk melancarkan serangan menggunakan *proxy*-nya, Kaum Jarajimah (Mardait) di Lebanon, 3) Dinasti Umayyah, di bawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, menggunakan kekuatan militer penuh untuk menumpas pemberontakan Abdullah bin Zubair hingga menyebabkan terbunuhnya Abdullah bin Zubair pada 692 M.

Kata kunci: Abdullah bin Zubair, Umayyah, Palestina, Suriah, Byzantium.

LATAR BELAKANG

Peristiwa pemberontakan Abdullah bin Zubair, merupakan salah satu peristiwa penting yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah. Abdullah bin Zubair sendiri, merupakan figur yang sangat berpengaruh di masa itu. Ayahnya adalah Zubair bin Awwam, salah satu sahabat utama yang dijamin masuk surga, dan ibunya adalah Asma binti Abu Bakar. Beliau lahir di Madinah pada tahun pertama Hijriyah/622 M (Ismail, 2024, hal.1).

Sejarawan Dinasti Abbasiyah, Al-Tabari (829-923 M), dalam kitabnya, *Tarikh Al-Umam wa al-Muluk*, menyebutkan, konflik ini dimulai saat Khalifah pertama Dinasti Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan (memerintah 660/1-680 M) menunjuk putranya, Yazid bin Muawiyah sebagai putra mahkota pada 675 M. Keputusan ini memicu penolakan dari Abdullah bin Zubair (Al-Tabari, 1987, 183-187).

Khalifah Yazid bin Muawiyah yang menggantikan posisi ayahnya (680-683 M), berupaya menghancurkan posisi Abdullah bin Zubair yang berbasis di Makkah. Abdullah bin Zubair, memiliki basis loyalis yang kuat di Makkah dan Madinah, dua kota suci Umat Islam. Pasukan Umayyah, terdiri dari orang-orang Suriah, dikirim Yazid bin Muawiyah untuk menghancurkan posisi Abdullah bin Zubair. Pada 683 M, Pasukan Umayyah dibawah Muslim bin Uqbah menaklukkan Madinah setelah memenangkan Pertempuran Harrah. Kota itu dijajah selama 3 hari. Makkah pun tidak luput dari serangan Pasukan Umayyah (Al-Tabari, 1990, 191-221).

Meski demikian, setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah, pengaruh Abdullah bin Zubair meluas. Penduduk Makkah, Madinah, dan mayoritas wilayah Muslim, termasuk Mesir, Irak, dan Khurasan membaiaat Abdullah bin Zubair. Kecuali Mesir dan Syam. Dua wilayah itu membaiaat Muawiyah bin Yazid, putra Yazid bin Muawiyah (Ismail, 2024, 2 dan 6).

Namun, kekuasaan Muawiyah bin Yazid tidak lama, bahkan hanya bertahan 4 bulan. Tak lama setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid, Penduduk Mesir dan Syam menyatakan

kesetiaan pada Abdullah bin Zubair Meluasnya pemberontakan Abdullah bin Zubair ke Wilayah Syam , sangat berpengaruh terhadap stabilitas politik di wilayah tersebut, mengingat Syam adalah basis Dinasti Umayyah (Ismail, 2024, hal.7).

PENELITIAN TERDAHULU

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian terhadap sosok Abdullah bin Zubair. Beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian Ismail dengan judul *Analisis Legalitas Kekhalifahan Abdullah bin Zubair Berdasarkan Hadits Shahih Muslim No.1853* yang dimuat dalam *As-Syifa: Jurnal Of Islamic Studies and History* Vol.3, No.2, Juli 2024 , penelitian ini menyoroti legalnya kekhalifahan Abdullah bin Zubair berdasarkan Hadits *Shahih Muslim* No.183, yang berbunyi:

و حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَأَقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

Dan telah menceritakan kepadaku [Wahb bin Baqiyah Al Wasithi] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Abdullah] dari [Al Jurairi] dari [Abu Nadrah] dari [Abu Sa'id Al Khudri] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila ada dua khalifah yang dibiayai, maka bunuhlah yang paling terakhir dari keduanya."

Menggunakan hadits ini sebagai dasar, Ismail berpendapat bahwa Marwan bin Hakam dan anaknya, Abdul Malik bin Marwan, tidak memiliki legitimasi sebagai khalifah pasca wafatnya Muawiyah bin Yazid. , dikarenakan Abdullah dibiayai lebih awal pasca Marwan bin Hakam. Namun, jika ditarik ke belakang, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sejak masa kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Zubair telah menunjukkan penentangan terhadap kekuasaan Dinasti Umayyah (Imam Muslim, tanpa tahun, Ismail, 2024, 7-12, dan Al-Tabari, 1983, 183-187).

2. Penelitian Prof. Mehmet Mehdi Ilhan dengan judul *Abd Allah Bin Zubair and His Career As Caliph* , yang dimuat dalam *The Journal Of Rotterdam Islamic and Social Sciences*, Vol.9, No.1, 2018, yang mana peneliti ini fokus pada biografi politik Abdullah

bin Zubair dan kariernya sebagai seorang khalifah. Mencakup biografi awal, keterlibatannya dalam beberapa pertempuran penting dalam Sejarah Islam, hingga penumpasan pemberontakannya oleh Khalifah Marwan bin Hakam dan Abdul Malik bin Marwan. Secara netral, tulisan ini lebih fokus pada karier politik Abdullah bin Zubair (Ilhan, 2018, hal.119-153). Penelitian ini, berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Dikarenakan lebih berfokus pada dampak pemberontakan Abdullah bin Zubair terhadap stabilitas politik di Wilayah Syam, hal ini disebabkan Syam adalah wilayah yang menjadi basis kekuasaan Dinasti Umayyah. Aspek utama yang disoroti dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberontakan tersebut meluas ke wilayah Syam dan sejauh mana gangguan stabilitas yang ditimbulkan di Kawasan Syam pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristik (pencarian sumber), kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 2019, hal.10-105). Sumber-sumber yang digunakan, mencakup sumber primer (sezaman) dan sekunder (tidak sezaman).

Berita tentang pemberontakan Abdullah bin Zubair, terdapat dalam sumber-sumber primer yang ditulis para sejarawan Muslim maupun Kristen. Al-Tabari (829-923 M) dalam *Tarikh Ar-Rusul wa al-Muluk* dan Ibn Wadiah al-Yaqubi (wafat 897 M) dalam *Tarikh Al-Yaqubi*, telah memberitakan riwayat yang panjang lebar tentang peristiwa pemberontakan Abdullah bin Zubair, dengan pencatatan sejumlah periwayatan lisan yang dipercaya bersambung hingga saksi kejadian (Ahmad, 2024, hal.48, Shater, dalam Al-Tabari, 1987, hal.VII)

Sumber-sumber ini, tersedia dalam terjemahan Bahasa Inggris. Untuk *Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*, kami menggunakan edisi berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh State of University New York Press. Ada beberapa volume yang kami gunakan. Antara lain volume ke 18, yang terbit pada 1987, dan diterjemahkan oleh Michel G.Morony, isinya menceritakan tentang masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan judul *The History of Al-Tabari Volume XVIII: Beetwen Civil Wars: The Caliphate of Muawiyah*,

volume ke 19 yang menceritakan masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah, diterjemahkan oleh I.K.A Howards dengan judul *The History of Al-Tabari Volume XIX : The Caliphate of Yazid b.Muawiyah*, terbit pada 1990 M, volume 20 yang menceritakan tentang transisi pemerintahan Dinasti Umayyah antara Muawiyah bin Yazid ke Marwan bin Hakam, diterjemahkan GR.Hawting dengan judul *The History of Al-Tabari Volume XX: The Collapse of Sufyanid Authority and the Coming of The Marwanids*, terbit pada 1989 M (Tabari, 1987, 1990, dan 1989 M).

Karya Al-Yaqubi, termasuk *Tarikh* nya, tersedia dalam bentuk kompilasi yang dikumpulkan dan diedit oleh Hinrich Biesterfeldt dan Sebastian Gunther dengan judul *The Works of Bin Wadiah al-Yaqubi Volume 3: An English Translation*, dan diterbitkan oleh Brill , tanpa mencantumkan tahun terbit (Yaqubi, tt terbit)

Sumber Islam yang cukup lengkap tentang wilayah Syam di masa Dinasti Umayyah, adalah *Futuhul Buldan* karya Sejarawan Abbasiyah, Al-Baladzuri , yang wafat 892 M. Disitu, tercatat rapi sejarah dan sistem administrasi wilayah Syam dibawah Dinasti Umayyah, yang mana wilayah Syam pada masa itu dibagi menjadi beberapa provinsi militer dibawah koordinasi seorang petugas yang bertanggung jawab langsung pada khalifah (Al-Baladzuri, 2015, hal.xviii dan 168).

Sumber-sumber Kristen abad ke 7-9 M, juga melaporkan peristiwa pemberontakan Abdullah bin Zubair ini dengan pemberitaan yang jauh lebih singkat dan tidak terlalu detail sebagaimana sumber-sumber Muslim. Yohannes Bar Penkaye, Uskup Suriah abad ke 7 M, yang hidup pada masa Bani Umayyah misalnya, mencatat dalam karyanya , *Book of Main Points*, yang ditulis pada 687 M. Dalam kroniknya tersebut, Yohannes menuliskan , setelah wafatnya Yazid, ada seorang Arab bernama Zubair yang menduduki sebuah tempat suci di selatan dan diperangi oleh Pasukan Umayyah hingga gugur. Tidak dijelaskan, tempat suci yang dimaksud. Jika dicocokkan dengan catatan-catatan sejarah Islam , nama Zubair jelas merujuk pada Abdullah bin Zubair. Tidak mungkin Zubair bin Awwam yang menurut catatan Sejarah Islam standar, wafat pada 36 H/657 M saat Perang Jamal. Perlu diketahui, Abdullah bin Zubair dalam sebagian sumber Sejarah Islam, seperti *Shahih Muslim*, kerap kali disebut Binu Zubair (Penkaye, dikompilasi oleh Penn, 2015,

hal.99-98 Albani, 2016, 346-347 ,dan Binul Jauzi, 2005, hal.235).

Sumber Kristen lainnya yang memuat berita pemberontakan Abdullah bin Zubair adalah *Byzantine Arab Chronicle* (Kronik Arab Byzantium) yang berbahasa Latin, ditulis sekitar 741 M. Dalam kronik tersebut, disebutkan adanya perselisihan di kalangan militer Umayyah setelah wafatnya Yazid bin Muawiyah. Sebagian memilih Marwan, dan sebagian lagi memilih Abdullah bin Zubair (Hoyland, 1997, hal. 620-622).

Berita lainnya, ada di Kronik Byzantium yang ditulis oleh Theopanes (752-818), yang mana kronik ini berakhir hingga tahun 813 M, mengisahkan sejarah Kekaisaran Byzantium dan Persia, Kekhalifahan Arab Islam, dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar itu. Dalam pemberitaan Theopanes, disebutkan Abdullah bin Zubair diangkat menjadi khalifah oleh orang-orang Arab di Madinah yang 'membuat masalah' dan berkuasa hingga ditumpas pasukan Abdul Malik bin Marwan pada 690 M (Theopanes, 1982, hal.59-63, dan Britannica Editor, tt).

Adapun sumber sekunder atau sumber yang tidak sezaman alias hanya berfungsi sebagai pelengkap , meliputi buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Dan,ditulis oleh para ahli. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh DR.Nurul Hak , peneliti Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga berjudul *Rekayasa Sejarah Islam: Daulah Bani Umayyah di Syria 660-750 M* , berisi kritik atas gambaran Dinasti Umayyah dalam sumber-sumber tradisional Islam , yang kerap kali digambarkan buruk. Maupun kajian beberapa cendekiawan barat seperti Philip.K.Hitti dalam karyanya yang mengisahkan Sejarah Suriah , Palestina, dan Libanon yang berjudul *History Of Syria* , yang juga mengisahkan Sejarah Dinasti Umayyah (Hak, 2019, hal.vi, Hitti, 1951, hal.435-534).

PEMBAHASAN

Syam dibawah Kekuasaan Dinasti Umayyah

Negeri Syam merupakan basis kekuasaan Dinasti Umayyah. Syam sendiri adalah sebutan untuk sebuah kawasan yang kini terdiri dari Negara Suriah, Palestina, Libanon, dan Yordania, meski secara porsi geografis, lebih banyak merujuk pada Suriah . Wilayah

ini direbut Kaum Muslimin dari Kekaisaran Byzantium pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab (memerintah 634-644 M) Pendiri dinasti ini, Muawiyah bin Abi Sufyan , yang memerintah pada 661-680 M, menjadikan Damaskus di Suriah sebagai ibukotanya. Hal itu dilakukannya setelah Khalifah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaannya di Kufah untuk menghindari perang saudara (Idrus dan Artawijaya, 2025, hal.34, Hitti, 2006, hal.183-192 dan 22, dan Hak, 2019, hal.36).

Menurut Nurul Hak, pemilihan Negeri Syam sebagai basis kekuasaan Dinasti Umayyah, tentunya tidak lepas dari nilai strategis negeri tersebut sebagai penghubung wilayah Arab (Asia Barat) dan Eropa. Dan juga menjadi salah satu tujuan perdagangan Bangsa Arab, serta pusat perekonomian sejak zaman pra-Islam (Hak, 2019, hal.41-42).

Pendirian Dinasti Umayyah dan pemilihan Syam sebagai basis, terdokumentasikan dengan baik dalam berbagai sumber. Catatan Kristen berbahasa Aramaik yang ditulis pada akhir abad ke 7 M, Kronik Maronit, mencatat bahwa pada 660/661 M, orang-orang Arab berkumpul di Yerusalem dan menjadikan Muawiyah sebagai raja mereka. Penobatan dilakukan di Golgota dan Muawiyah shalat di kuburan Bunda Maryam . Damaskus kemudan ditetapkan sebagai 'tahta' atau pusat kekuasaan Muawiyah(Anonim, dikompilasi dalam Penn, 2015, hal.58).

Wilayah Syam dibagi menjadi beberapa *Jund* , antara lain *Jund* Dimashq (Damaskus), *Jund* Filastin (Palestina), *Jund* Al Urdun (Yordania) , *Jund* Homs, dan *Jund* Qansarin/Qinnasrin yang saat ini adalah bagian selatan wilayah Aleppo, Suriah . *Jund* Filastin, meliputi sebagian besar kota-kota Palestina saat ini seperti Yerusalem/Quds, Ashkelon, Gaza, Lydda, Arsuf, Jaffa, Beit Jibrin, dan sekitarnya dengan ibukota Yerusalem , kemudian Ar-Ramla yang dibangun Gubernur Filastin , Sulaiman bin Abdul Malik antara 705-715 M (kelak Khalifah Umayyah 715-717 M) . *Jund* Al-Urdun meliputi Galilea dan Transyordania dengan ibukota Tabariyah/Tiberias di Palestina. Filastin menjadi jalur perdagangan yang menghubungkan Damaskus dengan Mesir. Mata uang Arab Byzantium juga dicetak disana. Dibangun pula monumen-monumen penting seperti Masjid Kubah Batu Yerusalem yang dibangun pada 691/2 M dan sebuah istana yang dibangun Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik yang memerintah 705-715 M (Baladzuri, 2015, hal.168, Whitcomb,

1998, hal.1, dan Masalha, 2025, hal.189-199).

Tidak hanya memiliki nilai ekonomi, Syam juga memiliki nilai strategis sebagai basis operasi militer melawan Byzantium. Kronik Maronit mencatat, operasi militer melawan Byzantium pada 663 M, dilakukan oleh Jenderal Arab di Homs, Abdurrahman bin Khalid bin Walid, yang disebut penulis kronik sebagai Bar Khalid. Operasi ini disebut berhasil menaklukkan sejumlah benteng seperti Psylws, Kyws, dan Pergamum, serta Kota Smyrna . Abdurrahman bin Khalid bin Walid dikenal dengan reputasinya dalam peperangan melawan Byzantium, sebagaimana sang ayah, Khalid bin Walid (Anonim, dikompilasi dalam Penn, 2015, hal.59-61, Al-Tabari, 1987, hal.88-89).

Kota Akka/Acre di Palestina menjadi pangkalan armada laut Dinasti Umayyah. Menurut Kennedy, pangkalan ini kemudian dipindahkan ke Tyre di Libanon pada masa Khalifah Hisyam (723-741 M). Armada laut Dinasti Umayyah inilah yang terlibat konfrontasi dengan Kekaisaran Byzantium untuk merebut Konstantinopel, antara lain pada 674 dan 716-718 M (Kennedy, 2020, hal.415-417 dan 422). Semua ini menjadi bukti pentingnya Wilayah Syam bagi Dinasti Umayyah, yang stabilitasnya terganggu saat pemberontakan Abdullah bin Zubair meluas ke sana.



Gambar 1: Peta Pembagian *Jund* di masa Umayyah.

Sumber: [Thread by @Aizenberg55 on Thread Reader App – Thread Reader App](#), diakses 17 Mei 2026, 22:04 WIB.

Meluasnya Pemberontakan Abdullah bin Zubair ke Syam

Pada 683 M, Yazid bin Muawiyah wafat, dilanjutkan putranya, Muawiyah bin Yazid yang hanya memerintah beberapa bulan memerintah. Muawiyah bin Yazid wafat pada usia 23, dan menurut keterangan Al-Yaqubi. Dimakamkan di Damaskus (Yaqubi, tt, hal.950 dan Donner, 2015, hal.204).

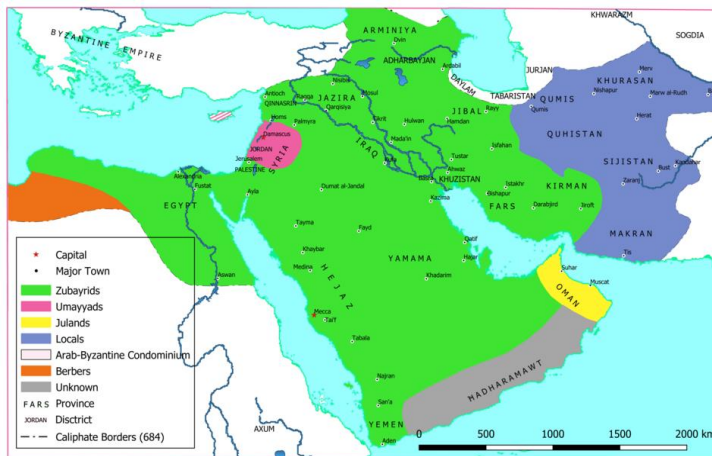
Sementara itu, pengaruh Abdullah bin Zubair mulai meluas. Mesir diperintah Gubernur yang setia pada Abdullah bin Zubair, yaitu Abdurrahman bin Jahdam Al-Fihri. Beberapa tokoh Syam mulai menyatakan kesetiaan pada Abdullah bin Zubair. Antara lain Natil bin Qais al-Judzami dari Palestina, Numan bin Bashir dari Homs, Suriah, Ad-Dahhak bin Qais al-Fihri dari Damaskus, dan Zufar bin Al-Harits dari Qansarin/Qinnasrin. Menurut Al-Yaqubi, wilayah-wilayah kekuasaan Islam saat itu menyatakan kesetiaan pada Abdullah bin Zubair, kecuali Urdun/Yordania (Yaqubi, tt, hal.951).

Kondisi Dinasti Umayyah di Syam sangat genting. Khalifah Umayyah yang baru, Marwan bin Hakam, sepupu Muawiyah bin Abi Sufyan (memerintah 684-685 M), hampir saja mengakui Abdullah bin Zubair sebagai khalifah. Tokoh-tokoh Umayyah berkumpul di Jabiyah, dataran tinggi Golan dan menyatakan kesetiaan/baiat pada Marwan bin Hakam. Rauh bin Zinba al-Judzami, seorang komandan Pasukan Palestina pro Umayyah, menyatakan dukungan pada Marwan bin Hakam dan menyeru orang-orang Suriah agar menyatakan kesetiaan pada Marwan bin Hakam. Orang-orang Suriah pro Umayyah membaiat Marwan, diikuti Khalid bin Yazid dan Amr bin Said (Yaqubi, tt, hal.944, 951, dan 952, Hitti, 2006, hal. 235, Donner, 2015, hal.205).

Menurut Fred Donner, Jabiyah di dataran tinggi Golan merupakan daerah yang aman bagi Dinasti Umayyah saat itu, yang berbasis di Suriah. Bagi Suriah modern, daerah ini juga sangat strategis karena memungkinkan pengamatan terhadap pergerakan militer Israel dan kerjasama militer dengan Libanon, karena lembahnya menghadap ke Israel dan puncaknya menghadap ke Libanon. Itulah yang menyebabkan, setelah Israel merebut daerah ini dari Suriah pada Perang Enam Hari 1967 M, mantan Presiden Suriah Hafez al-Assad, pada 1992 M, menjadikan kembalinya dataran tinggi Golan sebagai syarat negosiasi

dengan Israel (Donner, 2015, hal.5, Wanto dan Tjarsono, 2009, hal.9 dan 6).

Hasan bin Malik al-Kalbi, kepala suku Kalb , yang mana suku ini merupakan suku yang mendominasi padang rumput Suriah dan tentara suku ini menjadi salah satu kontingen penting militer Umayyah, berperan penting dalam membujuk Marwan agar menjadi pemimpin bagi Dinasti Umayyah. Theopanes mencatat, orang-orang Arab di Phoenicia /Libanon dan Palestina berkumpul di sekitar Hasan , yang menjadi Gubernur Palestina-Umayyah dan menyatakan kesetiaan pada Marwan sebagai khalifah , sekitar 683 atau 684 M (Theopanes, 1982, hal.59 dan Donner, 2015, hal.198 dan 205).



Gambar 2: Peta kekuasaan

Abdullah bin Zubair (hijau) dan Khilafah Umayyah (ungu) pada 684 M.

Sumber: [Approximate map of areas under Ibn al-Zubayr's control after the death of Muawiya II - Abd Allah ibn al-Zubayr - Wikipedia](#), diakses 17 Mei 2026,21: 59 WIB.

Dampak Pemberontakan Abdullah bin Zubair Terhadap Stabilitas Politik di Syam

A. Terpecahnya suku-suku di Syam.

Pemberontakan Abdullah bin Zubair memecah suku-suku di Syam. Sebagian pro kepada rezim Umayyah, sebagian lagi pro Abdullah bin Zubair. Al-Tabari mencatat, pada Pertempuran Marj Rahith 684 M misalnya, dimana Pasukan Umayyah memukul mundur Pasukan Syam pro Abdullah bin Zubair, komposisi pasukan Abdullah bin Zubair terdiri dari orang-orang Palestina dan Qinnasrin, sementara Pasukan Dinasti Umayyah terdiri dari prajurit suku Kalb yang tinggal di Yordania , Sakasik, Sakun, dan Ghassan (Al-Tabari, 1989, hal.56 dan 59).

Suku Kalb dan Ghassan, merupakan suku-suku Kristen Syam yang merupakan kontingen penting bagi militer Umayyah. Pasukan Kristen Kalb menjadi kontingen penting militer Umayyah dan menerima gaji yang besar atas jasa mereka dalam kemiliteran. Suku Ghassan, di Provinsi Jund Filastin, menjadi pasukan andalan semasa Umayyah. Pasukan Kristen Ghassan beroperasi dibawah pimpinan para komandan Muslim (Donner, 2015, hal.198 dan Masalha, 2025, hal.187).

Salah satu panglima keturunan Ghassan, Hasan bin Numan al-Ghassani ditunjuk Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada 694 M untuk memimpin ekspedisi militer ke Afrika Utara. Kennedy menggambarkan Suku Ghassan sebagai 'tulang punggung rezim', menunjukkan pentingnya peran suku ini dalam kemiliteran Umayyah (Kennedy, 2020, hal.272).

Perpecahan suku-suku ini, memperlemah kekuatan militer Dinasti Umayyah. Peralnya, suku-suku ini merupakan tulang punggung kekuatan dinasti Islam pertama ini. Terutama angkatan daratnya. Di masa Muawiyah bin Abi Sufyan , kekuatan militer Dinasti Umayyah dapat dibilang sangat kuat. Ekspedisi-ekspedisi militer ke utara , terutama melawan Byzantium terus berjalan. Pada 674 M, Yazid bin Muawiyah memimpin armada laut Umayyah memblokade Konstantinopel sepanjang musim panas. Theopanes juga mencatat adanya sejumlah ekspedisi ke Romania antara 664-667 M, yang dipimpin oleh Busr dan Abdurrahman bin Khalid. Kronik Maronit mencatat adanya serangan Abdurrahman bin Khalid/Bar Khalid yang mencapai Amorium hingga Smyrna yang berada dibawah kekuasaan Byzantium, serta menggunakan senjata alat pelontar batu / *catapult* (Theopanes, 1982, hal.48, anonm, dikompilasi dalam Penn,2015 hal.60-61, dan Kennedy, 2020, hal.415-16).

Philip.K.Hitti menuliskan, Pasukan Umayyah di masa Yazid adalah pasukan yang disiplin dengan banyak anggota Kristen Arab . Pasukan yang disiplin itu, tentunya sangat membantu Pasukan Umayyah dalam berbagai ekspansi militer (Hitti, 1951, hal.451).

Di kubu Abdullah bin Zubair, suku yang berpihak adalah suku Qais dari Arabia Utara. Militer Umayyah yang berbasis kesukuan terpecah. *Byzantine Arab Chronicle* mencatat, militer Umayyah terpecah menjadi dua kubu, kubu yang mendukung Marwan

dan kubu yang mendukung Abdullah (Hoyland, 1997, hal.620 dan Hitti, 1951, hal.452).

B. Invasi Byzantium Ke Syam dan Pemberontakan Jarajimah /Mardait di Libanon yang didukung Kekaisaran Byzantium

Tentunya, instabilitas Dinasti Umayyah dimanfaatkan oleh musuh terbesar mereka, Kekaisaran Byzantium. Serangan dilakukan ke Syam , terutama dengan memanfaatkan *proxymereka*, Kaum Mardait atau Jarajimah di Libanon yang tidak pro pada pemerintahan Dinasti Umayyah.

Penelitian Sejarawan Hussam Itani yang mengutip sumber-sumber seperti kronik yang ditulis Theopanes, menyebutkan adanya pendapat bahwa Mardait atau Jarajimah adalah sebuah suku Iran-Armenia yang masuk ke Libanon, namun meragukan hal tersebut dan ia memberi hipotesa bahwa orang-orang ini kemungkinan adalah Pasukan Byzantium yang memberontak pada kekaisaran mereka dibawah komando Saborius. Saborius, dicatat oleh Theopanes, memberontak pada Kaisar Byzantium, Konstan, sekitar tahun 667-668 M dan telah meminta bantuan Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan. Menurut Itani , kemungkinan mereka bergabung bersama Pasukan Islam dan ditempatkan Muawiyah di sekitar Antiokhia (Theopanes, 1982, hal.48, dan Itani, 2019, hal.95-96).

Al-Baladzuri menyebutkan, Jarajimah adalah sebuah kota di Pegunungan al-Likam yang dipimpin oleh Gubernur Antiokhia-Byzantium. Ketika Abu Ubaidah merebut Antiokhia di masa pemerintahan Khalifah Umar, penduduk kota itu berdamai dengan Pasukan Islam. Baladzuri menyebutkan orang-orang Jarajimah pernah berpihak pada pemerintahan Islam, namun pernah membocorkan informasi Kaum Muslimin pada Byzantium (Baladzuri, 2015, hal.213-214).

Marwan bin Hakam sendiri meninggal pada 685 M, dan digantikan oleh anaknya, Abdul Malik bin Marwan (memerintah 685-705 M). Saat Abdul Malik berangkat ke Irak untuk melawan saudara Abdullah, Mushab bin Zubair, pasukan kavaleri Jarajimah dengan bantuan Byzantium bergerak ke Libanon. Bersama mereka, ikut pula orang-orang Anbath. Menurut Theopanes, serangan orang-orang Mardait atau Jarajimah ini terjadi pada 684/685 M (Baladzuri, 2015, hal.214, Theopanes, 1982, hal.59, dan Hitti, 2006, hal.255).

Al-Baladzuri juga mencatat, selama masa ini, selama masa Abdullah bin Zubair

inilah, Byzantium melakukan serangan ke Kaisarea, Palestina, dan menceraikan beraian bangunan-bangunan serta menghancurkan masjid-masjid. Tatkala Abdul Malik bin Marwan berkuasa, ia membangun kembali masjid-masjid di Kaisarea dan juga beberapa kota seperti Suwar dan Akka (Baladzuri, 2015, hal.188).

C. Terhentinya Ekspedisi Militer Melawan Byzantium

Tidak stabilnya situasi politik membuat terhentinya ekspedisi militer melawan Byzantium, yang merupakan salah satu langkah politik luar negeri terpenting bagi Dinasti Umayyah. Theopanes mencatat, pada 686 M, Khalifah Abdul Malik bin Marwan terpaksa membuat perjanjian damai dengan Byzantium, yang isinya menuntut Kaisar Byzantium, Justinian untuk menahan serangan orang-orang Mardait dan sebagai imbalannya, Dinasti Umayyah akan membayarkan 1000 Nomismata (mata uang saat itu), dan seorang budak pada Kaisar Byzantium setiap hari. Baladzuri menuliskan, Abdul Malik juga membayar 1000 dinar setiap Jumat pada orang-orang Jarajimah sebagai salah satu syarat perjanjian itu (Al-Baladzuri, 2015, hal.214, dan Theopanes, 1982, hal.61).

Konflik internal yang melemahkan Dinasti Umayyah ini, serta tidak stabilnya basis militer utama mereka untuk melawan Byzantium, yaitu di Syam, menghentikan untuk sementara waktu ekspedisi militer melawan musuh bebuyutan mereka di utara tersebut.

Setelah selesainya pemberontakan Abdullah bin Zubair pada 690 M, Dinasti Umayyah kembali melancarkan ekspedisi militer melawan Byzantium. Pada 691 atau 692 M, Kaisar Justinian dikalahkan Pasukan Umayyah dalam pertempuran di Sebastopolis. Dilanjut pada 695-696 M, Pasukan Umayyah mampu mencapai Mopsuestia dan Melitene. Sepanjang 696-702 M, Pasukan Umayyah berhasil merangsek lebih jauh ke wilayah-wilayah Byzantium seperti Armenia, Theodosiupolis, Samosata, dan Benteng Taranda (Kaegi, dalam Shepard, 2008, hal.384).

Ekspedisi militer Umayyah melawan Byzantium secara besar-besaran dilangsungkan kembali pada 716-718 M, saat angkatan darat dinasti Umayyah dibawah Maslamah bin Abdul Malik bergerak menuju Konstantinopel dan didukung armada laut yang terdiri dari 1800 kapal. Suatu ekspedisi yang berakhir dengan kegagalan karena musim dingin yang pekat dan strategi Kaisar Byzantium , Leo III, yang membakar kapal-

kapal Umayyah dengan kapal api (Kennedy, 2020, hal.417-418).

Pertempuran Marj Rahith 684 M dan kembalinya kekuasaan Umayyah atas Syam serta berakhirnya Pemberontakan Abdullah Bin Zubair

Abu Ja'far al-Tabari menggambarkan secara situasi genting yang terjadi di Syam setelah wafatnya Yazid bin Mu'awiyha. Selain itu pemilihan Marwan bin Hakam sebagai khalifah memicu beberapa suku-suku arab merasa jengkel. Dalam kondisi kekuasaan yang melemah, al-Dahhak bin Qays al-Fihri berbalik arah dari semulanya pendukung Marwan, ia menyatakan dukungan kepada Abdullah bin Zubair. Kemudian, al-Dahhak mengumpulkan kekuatan di Marj Rahit dan secara terbuka mengumumkan baiat kepada Bin Zubair, yang kemudian diikuti oleh sebagian besar penduduk Damaskus. Karenanya, Semua distrik militer di negeri Syam berpihak pada Abdullah bin az-Zubair, kecuali Jund al-Urdunn yang didominasi Bani Kalb (al-Tabari, 1989, hal. 56-60).

Di saat yang sama, Bani Umayyah bergerak menuju al-Jabiyah dan berkumpul di bawah kepemimpinan Hasan bin Malik al-Kalbi. Selama beberapa waktu, mereka bermusyawarah untuk menentukan pemimpin baru di tengah berbagai perbedaan pendapat. Sebagian menginginkan kekuasaan tetap berada di tangan keturunan Yazid, khususnya Khalid bin Yazid, sementara yang lain mendorong pengangkatan Marwan bin al-Hakam sebagai figur yang lebih berpengalaman (al-Isy, tanpa tahun , hal. 231-232).

Perdebatan tersebut akhirnya berakhir dengan kesepakatan untuk membaiat Marwan sebagai khalifah, disusul penetapan Khalid bin Yazid dan 'Amr bin Sa'id sebagai penerusnya. Baiat ini menandai upaya konsolidasi kembali kekuatan Umayyah di tengah ancaman yang semakin besar. Setelah pengangkatan tersebut, Marwan segera bersiap menghadapi kekuatan al-Dahhak yang telah lebih dahulu menggalang dukungan dari berbagai wilayah seperti Palestina, Homs, dan Qinnasrin (al-Tabari, 1989, hal. 60).

Sebelum terjadinya pertempuran Marj Rahit, terjadi beberapa bentrokan awal Pasukan al-Dahhak yang memihak ke Abdullah Bin Zubair dan Pasukan Marwan yang terjadi pada pertengahan Juli 684 M di dataran Marj al-Suffar. Dalam pertempuran ini, pasukan Qays terdesak dan mundur ke arah Marj Rahit, sebuah dataran yang terletak

sekitar 17 kilometer di timur laut Damaskus, di antara wilayah Douma dan Adra. Setelah itu, kedua kubu terlibat dalam serangkaian pertempuran kecil yang berlangsung selama kurang lebih dua puluh hari, hingga akhirnya pertempuran penentu terjadi pada 18 Agustus 684 M (al-Tabari, 1989, hal. 62-63).

Jumlah pasukan dari kedua pihak tidak dapat diketahui secara pasti. Abu Ja'far al-Tabari menyebutkan bahwa pasukan Marwan bin al-Hakam berjumlah sekitar 6.000 orang. Sumber lain menyebut angka 13.000 untuk pasukan Marwan dan 30.000 untuk pasukan al-Dahhak bin Qays al-Fihri, sementara Khalifah bin Khayyat bahkan memberikan angka yang lebih besar, yaitu 30.000 dan 60.000. Meskipun demikian, berbagai riwayat sepakat bahwa pasukan Umayyah berada dalam kondisi kalah jumlah secara signifikan (Kennedy, 2004, hal. 83-84).

Dalam struktur komando, pasukan Marwan dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Abbad bin Ziyad, Amr bin Sa'id al-Ashdaq, dan Ubaidullah bin Ziyad. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Ubaidillah memimpin pasukan kavaleri, sementara Malik bin Hubayrah al-Sakuni memimpin infanteri. Di pihak al-Dahhak, hanya satu komandan yang diketahui secara jelas, yaitu Ziyad bin 'Amr bin Mu'awiyah al-'Uqayli (Hawting, 2000, hal. 97-98).

Di daratan Marj Rahit, Marwan memimpin pasukannya yang didukung oleh suku-suku seperti Kalb, Ghassan, Sakasik, dan Sakun, sementara al-Dahhak memimpin pasukan yang terdiri dari pendukung Bin Zubair dari berbagai wilayah Syam. Susunan pasukan pun dibentuk, dengan sayap kanan dan kiri masing-masing dipimpin oleh para panglima utama dari kedua kubu. Di tengah ketegangan tersebut, situasi di Damaskus sendiri juga berubah ketika Yazid bin Abi al-Nims memimpin gerakan perlawanan untuk menguasai Ibukota Kekhalifahan, yang bertujuan memperkuat posisi Umayyah dari dalam. Ketika kedua pasukan akhirnya berhadapan di Marj Rahit pada tahun 684 M, pecahlah pertempuran besar yang menjadi penentu nasib kekuasaan di Syam. Pertempuran itu berakhir dengan kemenangan pasukan Umayyah. Al-Dahhak gugur di medan perang, dan pasukannya tercerai-berai. Dengan kemenangan tersebut, Marwan bin al-Hakam berhasil meneguhkan kekuasaannya di Damaskus dan memulihkan kembali dominasi Bani

Umayyah di wilayah Syam (al-Tabari, 1989, hal. 65-67).

Kemenangan di Marj Rahit menjadi titik penting dalam sejarah Dinasti Umayyah, karena dari sinilah kekuasaan mereka yang sempat goyah akibat pemberontakan Abdullah bin Zubair dapat ditegakkan kembali, sekaligus menjadi dasar bagi konsolidasi kekuasaan pada masa berikutnya di bawah Abd al-Malik bin Marwan. Kekalahan ini memaksa sisa-sisa pasukan Qaysi mundur ke wilayah al-Jazira (Mesopotamia Hulu) di bawah pimpinan Zufar bin al-Harith al-Kilabi, yang tetap setia kepada klaim kekhalifahan Abdullah bin Zubair. Namun, tidak lama kemudian, pada Maret 685, Abdullah bin Zubair kehilangan kendali atas Mesir, yang direbut kembali oleh Marwan bin Hakam yang menjadi sebuah pukulan besar secara ekonomi dan strategis (al-Isy, tanpa tahun, hal. 232-234).

Di saat yang sama, dinamika politik di Irak semakin kompleks. Hubungan antara Abdullah bin Zubair dan Mukhtar al-Thaqafi memburuk setelah negosiasi di antara keduanya gagal. Mukhtar kemudian mengangkat Muhammad bin al-Hanafiyyah sebagai khalifah yang menyaingi Khalifah di Syam dan Hijaz, bahkan ia menyematkan gelar "al-Mahdi", sebuah langkah yang menarik dukungan dari kelompok pro-Ali. Pada Oktober 685, pasukan Mukhtar berhasil mengusir tokoh-tokoh pro Abdullah bin Zubair dari Kufah, sekaligus memperluas pengaruhnya di Irak. Ia bahkan mengirim ekspedisi ke Hijaz dengan tujuan membebaskan Muhammad bin al-Hanafiyyah. Sementara itu, posisi Mus'ab bin Zubair, saudara Abdullah bin Zubair sempat goyah, terutama di Basrah dan Khurasan. Namun, ia berhasil mempertahankan kekuasaannya berkat dukungan tokoh-tokoh penting seperti al-Muhallab bin Abi Sufra dan para pemimpin suku kuat lainnya. Dengan menghimpun kembali kekuatan, Mus'ab akhirnya melancarkan serangan terhadap Mukhtar dan berhasil mengalahkannya serta membunuhnya pada April 687. Keberhasilan ini sempat mengembalikan dominasi Abdullah Bin Zubair di Irak, meskipun sempat terganggu oleh pergantian kepemimpinan yang tidak stabil, termasuk pengangkatan dan pemberhentian putra Abdullah bin Zubair, Hamzah bin Abdullah bin Zubair (al-Tabari, 1989, hal. 105-110 dan 164-169).

Namun, ancaman lain muncul dari kelompok Khawarij, yang secara bertahap memperluas kekuasaan mereka hingga menguasai Yaman, Hadramaut, dan bahkan Ta'if

pada akhir dekade 680-an. Hal ini semakin mengisolasi Abdullah bin Zubair di Hijaz dan melemahkan posisinya secara keseluruhan (al-Tabari, 1989, hal. 168-171).

Memasuki fase akhir konflik dalam Fitnah Kedua, hanya tersisa dua kekuatan utama: pihak Umayyah di bawah Abdul Malik bin Marwan dan kubu Bin Zubair. Pada tahun 691, Abdul Malik berhasil menarik kembali dukungan suku Qays di bawah Zufar, sehingga menghilangkan hambatan utama antara Suriah dan Irak. Ia kemudian melancarkan kampanye militer yang menentukan dan mengalahkan serta membunuh Mus'ab dalam Pertempuran Maskin. Dengan jatuhnya Irak, kekuatan faksi Abdullah bin Zubair semakin melemah, bahkan al-Muhallab bin Abi Sufra pun beralih kesetiaan kepada Abdul Malik Malik (Hawting, 2000, hal. 102-104).

Untuk mengakhiri perlawanan terakhir, Abd al-Malik mengirim jenderal yang paling terkenal, al-Hajjaj bin Yusuf, ke Hijaz. Al-Hajjaj mengepung Makkah selama sekitar enam bulan dalam peristiwa yang dikenal sebagai Pengepungan Mekah (692). Selama pengepungan, sebagian besar pengikut Abdullah bin Zubair menyerah setelah dijanjikan pengampunan. Meski demikian, Abdullah bin Zubair tetap bertahan dan memilih berjuang hingga akhir. Ia dikenal tetap melaksanakan ibadah dengan khusyuk bahkan di tengah hujan serangan manjanik (Hawting, 2000, hal. 105-106).

Akhirnya, pada Oktober atau November 692, Abdullah bin Zubair gugur dalam pertempuran di sekitar Masjidil Haram. Setelah kematiannya, jenazahnya sempat diperlakukan sebagai simbol kemenangan oleh pihak Umayyah sebelum akhirnya dimakamkan di Madinah atas izin khalifah. Kemenangan ini menandai berakhirnya konflik panjang dan berdarah dalam Fitnah Kedua, sekaligus menegaskan kembali kekuasaan Dinasti Umayyah atas seluruh wilayah Kekhalifahan Islam (Hawting, 2000, hal. 106).

Syam Pasca Berakhirnya Pemberontakan Abdullah Bin Zubair

Setelah wafatnya Abdullah bin Zubair dalam peristiwa Pengepungan Mekah 692, dunia Islam perlahan meninggalkan periode krisis panjang Fitnah Kedua dan memasuki babak baru berupa konsolidasi kekuasaan yang lebih stabil. Dalam situasi tersebut, Syam

tidak lagi sekadar wilayah yang relatif tenang, tetapi berkembang menjadi pusat politik utama kekhalifahan di bawah otoritas Abdul Malik ibn Marwan.

Yang mana kekuasaannya Berpusat di Damaskus, Abdul Malik menjalankan proses rekonstruksi negara secara terarah dan sistematis. Kemenangan atas Faksi Abdullah bin Zubair menjadi titik awal pembentukan kembali struktur pemerintahan yang lebih solid. Ia menyadari bahwa stabilitas jangka panjang hanya dapat dicapai melalui pendekatan rekonsiliasi politik, sehingga berbagai langkah ditempuh untuk meredakan ketegangan antarkelompok suku. Proses ini mencakup integrasi kembali faksi-faksi yang sebelumnya terpecah sejak Pertempuran Marj Rahit serta pendekatan politik terhadap Zufar bin al-Harith al-Kilabi. Upaya tersebut memperkuat stabilitas Syam sekaligus memperkuat fondasi militer dan keuangan negara (al-Isy, tanpa tahun, hal. 236-240).

Seiring dengan stabilitas politik yang mulai tercapai, kebijakan ekonomi dapat dijalankan secara lebih efektif. Salah satu pencapaian besar pada masa ini adalah reformasi mata uang pada tahun 77 H/697 M. Dengan diperkenalkannya dinar dan dirham beraksara Arab, Abd al-Malik berhasil mengakhiri ketergantungan pada sistem moneter Bizantium dan Sasaniyah. Langkah ini tidak hanya memperkuat kedaulatan ekonomi, tetapi juga menciptakan sistem keuangan yang lebih seragam dan terpusat. Dampaknya, Damaskus semakin menguat sebagai pusat pengendalian aktivitas ekonomi dan perdagangan. Pada tingkat administrasi, lembaga diwan yang telah ada sejak masa Muawiyah bin Abi Sufyan mengalami penyempurnaan untuk menyesuaikan kebutuhan pemerintahan yang semakin kompleks. Sistem pembukuan keuangan diperbaiki, mekanisme pajak diperketat, dan struktur birokrasi diperluas. Reformasi ini berkaitan erat dengan kebutuhan pendanaan tentara Syam (*Ahl- al-Sham*), yang kembali menjadi pilar utama stabilitas negara (Nuha et al., 2025, hal. 58-59).

Di bidang administrasi, penguatan institusi negara juga terlihat melalui pengembangan Diwan al-Barid. Layanan pos ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung komunikasi antarwilayah, tetapi juga sebagai sistem informasi negara yang memungkinkan khalifah memantau kondisi politik, keamanan, dan ekonomi di berbagai provinsi secara lebih cepat dan efektif. Bagi Syam, ini memperkuat posisi Damaskus

sebagai pusat kendali pemerintahan yang responsif dan terhubung (Nuha et al., 2025, hal. 61).

Selain itu, Abdul Malik menerapkan kebijakan pembatasan urbanisasi di beberapa wilayah. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan demografis dan mencegah konsentrasi penduduk yang berlebihan di kota-kota tertentu, terutama di Syam. Dengan demikian, stabilitas sosial dapat dipertahankan, sekaligus mengurangi tekanan terhadap sumber daya perkotaan (Nuha et al., 2025, hal. 61-62).

Dalam sektor ekonomi riil, negara juga mendorong kebijakan pertanian dan perdagangan yang lebih aktif. Perbaikan sistem irigasi, optimalisasi lahan pertanian, serta penguatan jalur perdagangan darat dan lintas wilayah menjadikan Syam kembali sebagai pusat produksi dan distribusi yang penting. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan negara melalui pajak (*kharaj* dan *jizyah*), tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat (Nuha et al., 2025, hal. 62-63)..

Di sisi lain, pembangunan infrastruktur juga mengalami perkembangan pesat. Investasi pada jaringan jalan, sistem irigasi, dan fasilitas publik berkontribusi pada peningkatan hasil ekonomi sekaligus memperlancar aktivitas perdagangan antarwilayah. Pembangunan Kubah Batu/*Qubbat as Shakrah* di Masjid al-Aqsa menjadi simbol penting, yang mencerminkan kekuatan politik sekaligus kemampuan negara dalam mengelola sumber daya secara terpusat (Azzahra, 2025, hal. 19-24).

Pembangunan tersebut terjadi pada 72 H (692 M). Al-Yaqubi menyebutkan bahwa pada mulanya, Abdul Malik bin Marwan melarang orang-orang Suriah berhaji ke Makkah karena Abdullah bin Zubair meminta baiat (sumpah setia) mereka. Sebagai gantinya, Abdul Malik mempromosikan hadits keutamaan Masjid al-Aqsha, lalu membangun kubah batu, menggantungkannya tirai brokat, dan menempatkan penjaga. Orang-orang bertawaf disana. Namun, sebagian sejarawan seperti Ahmad Ramadhan Ahmad, meragukan keaslian kisah tersebut. Menurut Ahmad, Abdul Malik adalah seorang tabiin dan tidak mungkin baginya mengubah syiar agama dengan memindahkan haji dari Kabah (Yaqubi, tanpa tahun, hal.958-959, dan Ahmad, 2024, hal.42-43).

Fondasi yang dibangun pada masa Abdul Malik kemudian mencapai bentuk yang

lebih matang pada era Umar bin Abdul Aziz. Dalam kondisi politik yang lebih stabil, kebijakan ekonomi mulai diarahkan pada prinsip keadilan sosial. Reformasi sistem zakat, penyesuaian beban *jizyah*, serta upaya distribusi kekayaan menunjukkan pergeseran orientasi negara dari konsolidasi kekuasaan menuju kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Pembagian provinsi di Syam dalam bentuk distrik dipertahankan dalam waktu yang lama, bahkan hingga masa Dinasti Abbasiyah. Syamsuddin al-Muqaddasi/Al-Muqaddasi, seorang Geografer Palestina, dalam karyanya, *Ahsan al-Taqasim*, yang ditulisnya pada 985 M, mencatat, provinsi-provinsi di Syam pada saat itu meliputi Distrik Qinnasrin dengan ibukota di Aleppo, meliputi Antiokhia, Iskandarun, dan sekitarnya. Distrik Homs dengan ibukota di Homs meliputi Palmyra/Tadmur, Jabalah, Baniyas, Sidon, dan sekitarnya, . Distrik Damaskus yang juga meliputi Ghouta, Hauran, Bathaniyah, dataran tinggi Golan, Biqa, dan Haulah. Distrik Urdunn/Yordania meliputi Tabariyah/Tiberias sebagai ibukota, meliputi Qadas, Lajjun, Acre, Adhriat, dan sebagainya. Distrik Filastin meliputi Ramlah sebagai ibukota, meliputi Yerusalem, Arsuf, Kaisarea, Gaza, Asqalan, Nablus, Jericho, dan Amman. Distrik Al-Sharat meliputi Moab, Muan, Tabuk, Adruh, Wailah, dan Madyan (Al-Muqaddasi, 1897, 251-254, dan Ahmad, 2024, hal.92).

Menurut Muqaddasi, pada masanya, Damaskus masih menjadi kota utama di Syam, meski Dinasti Umayyah telah runtuh pada 750 M. Muqaddasi mencatat, Masjid Damaskus atau kita kenal dengan Masjid Umayyah, adalah 'permata tercantik' juga menjuluki kota tersebut sebagai kota yang berlumuran emas (Al-Muqaddasi, 1897, hal.259).

KESIMPULAN

Pemberontakan Abdullah bin Zubair tidak hanya dapat dipahami sebagai perebutan kekuasaan semata, tetapi juga sebagai krisis mendalam yang mengguncang struktur politik, militer, dan ekonomi Dinasti Umayyah. Konflik ini memperlihatkan lemahnya kohesi politik berbasis kesukuan di Syam, yang berdampak pada terpecahnya

kekuatan militer, melemahnya sistem pertahanan, serta memberi ruang bagi tekanan dari Kerajaan Byzantium. Namun demikian, situasi krisis tersebut sekaligus menjadi pemicu transformasi penting dalam tubuh negara. Setelah kemenangan Umayyah dalam Perang Marj Rahit dan berakhirnya perlawanan Abdullah bin Zubair pada 692 M, Abd al-Malik ibn Marwan mampu melakukan konsolidasi kekuasaan secara lebih terarah melalui rekonsiliasi politik, penataan ulang militer, serta reformasi fiskal dan moneter. Dengan demikian, meskipun pemberontakan ini melemahkan Umayyah dalam jangka pendek, dalam jangka panjang justru mendorong terbentuknya sistem pemerintahan yang lebih terpusat dan stabil. Proses konsolidasi tersebut kemudian mencapai tahap yang lebih matang pada masa Umar ibn Abd al-Aziz, ketika arah kebijakan negara mulai bergeser dari sekadar menjaga stabilitas menuju upaya mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

Sumber Primer:

- Al-Baladzuri, A. b. Y. (2015). *Futuhul buldan Penaklukan Negeri-negeri dari Fathu Makkah Sampai Negeri Sind* (Terj. Masturi Irham dan Abidun Zuhri). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tabari, A. J. M. b. J. (1987). *The History of al-Tabari: Vol. 18. Between Civil Wars: The Caliphate of Mu'awiyah* (M. G. Morony, Trans.). State University of New York Press.
- Al-Tabari, A. J. M. b. J. (1989). *The History of al-Tabari: Vol. 20. The Collapse of Sufyanid authority and the coming of the Marwanids* (G. R. Hawting, Trans.). State University of New York Press.
- Al-Tabari, A. J. M. b. J. (1990). *The History of al-Tabari: Vol. 19. The Caliphate of Yazid ibn Mu'awiyah* (I. K. A. Howard, Trans.). State University of New York Press.

Albani, M. N. (2016). *Ringkasan Shahih Muslim*. Pustaka Azzam.

Anonim. (2015). *The Chronicle of Maronite*. Dalam M. P. Penn (Ed.), *When Christians first met Muslims*. University of California Press.

Ya'qubi, A. b. A. Y. (n.d.). *Tarikh al-Ya'qubi*. Dalam H. Biesterfeldt & S. Günther (Eds.), *The Works of Ibn Wadiah al-Ya'qubi* (Vol. 3). Brill.

Penkaye, Y. B. (2015). *Book of Main Points*. Dalam M. P. Penn (Ed.), *When Christians first met Muslims*. University of California Press.

Theophanes. (1982). *The Chronicle of Theophanes* (H. Turtledove, Trans.). University of Pennsylvania Press.

Anonim (742), *Byzantine Arab Chronicle*, dalam Hoyland, R. G. (1997). *Seeing Islam as others saw it*. Darwin Press.

Al-Muqaddasi (1897), *Ahsan al-Taqasim fi Marifat al-Aqalin : The Best Divisions For Knowledge Of The Regions* (Prof Basil Collins, trans), Calcutta: Bliotheca India.

Imam Muslim (tanpa tahun), [Hadits Shahih Muslim No. 3444 | Hadits NU | Hadits NU](#), diakses 17 Mei 2026, 21: 55 WIB.

Sumber Sekunder:

Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi penelitian Sejarah Islam*. Ombak.

Ahmad, Ahmad Ramadhan Ahmad (2024). *Para Pelancong Muslim: Catatan Perjalanan Menjelajahi Dunia Timur dan Barat dari Abad Pertama Hingga Abad Ke 10 H* (terj. Rony Nugroho), Jakarta: Alvabet.

Azzahra, Z. (2025). *Sejarah dan Gaya Arsitektur Qubbat As-Sakhras Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Dinasti Umayyah (691–705 M)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

- Donner, F. M. (2015). *Muhammad dan Umat Beriman Asal-usul Islam* (terj. Prof Syafaatun Al-Mirzanah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hak, N. (2019). *Rekayasa sejarah Islam: Daulah Bani Umayyah di Syria 660–750 M*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hawting, G. R. (2000). *The first dynasty of Islam: The Umayyad caliphate AD 661–750*. Routledge.
- Hitti, P. K. (1951). *History of Syria: Including Lebanon and Palestine*. London: Macmillan.
- Hitti, P. K. (2006). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam* (Terj R.Cecep Lukman Yasin) . PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Idrus, & Artawijaya. (2025). *Runtuhnya Dinasti Al-Assad: Akhir Kekuasaan Rezim Syiah Nushairiyah di Suriah* . Al-Kautsar.
- Ilhan, M. M. (2018). Abd Allah b. al-Zubair and His Career as Caliph. *Journal of Rotterdam Islamic and Social Sciences*, 9(1), 119–153.
- Ismail. (2024). Analisis legalitas kekhalifahan Abdullah bin Zubair berdasarkan hadits Shahih Muslim No. 1853. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(2).
- Itani, H. (2019). *Penaklukan Muslim di Mata Bangsa Taklukan* (Terj. Indi Aunullah) . Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Al-'Isy, Y. (tanpa tahun). *Sejarah Dinasti Umawiyah* (Terj. I. Nurhidayat & M. Khalil). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kaegi, W, (2008) , *Confronting Islam: Emperors Versus Caliphs (641-c.850)*. Dalam J. Shepard (Ed.), *The Cambridge history of the Byzantine Empire*. Cambridge University Press.
- Kennedy, H. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates*. Pearson.

- Kennedy, H. (2020). *Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia* (Terj.Ratih Ramelan) .
Jakarta: Alvabet.
- Masalha, N. (2025). *4000 tahun Palestina: Sejarah yang dihilangkan* (Terj.Adi Toha) .
Jakarta: Alvabet.
- Nuha, F. J., Muharam, H. A., Zein, N. I. S., & Marlina, L. (2025). Kebijakan dan pemikiran ekonomi Islam pada masa Dinasti Umayyah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2)
- Tjarsono, I., & Wanto, D. W. (2014). Motivasi Suriah merebut kembali Dataran Tinggi Golan dari Israel tahun 2009. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*.
- Whitcomb, D. (2001). Hadir Qinnasrin. In Annual Report 2000–2001 (pp. 69–76).
Oriental Institute, University of Chicago.
- Shater, Ehsan Yar, *Preface*, dalam Al-Tabari, A. J. M. b. J. (1987). *The History of al-Tabari: Vol. 18. Between civil wars: The caliphate of Mu'awiyah* (M. G. Morony, Trans.).
State University of New York Press.